

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan masa depan suatu bangsa. Jika melalui proses pendidikan yang baik, maka akan diperoleh hal-hal baru sehingga berguna untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka tentunya akan membangun bangsa itu sendiri menjadi lebih maju. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tentu harus mencapai tujuan dari pendidikan (Kamsi & dkk, 2021). Seperti yang tercantum dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Menurut Junaidi (2019, hal. 24), proses timbal balik dalam pendidikan juga sangat berpengaruh dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan. Pihak dalam proses tersebut adalah guru dan siswa, proses timbal balik dalam pendidikan yang dilakukan disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa tujuannya adalah untuk mencapai tujuan instruksional. Menurut Fred dan Henry (Magdalena, 2021, hal. 420), mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan yang diharapkan sebagai hasil proses belajar. Dengan tercapainya tujuan instruksional, pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam mencapai tujuan instruksional guru memiliki peran penting untuk pencapaiannya. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang profesional. Menurut Arifin guru dikatakan profesional dapat dilihat apabila guru mempunyai: 1) menguasai bahan pelajaran, 2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) kemampuan mengukur proses belajar siswa (Dewi Kartika,

2019). Itulah mengapa keprofesionalan guru sangat penting dalam kualitas pendidikan. Menurut Kunandar (2007, hal. 48), ciri-ciri guru yang professional dapat dilihat apabila guru mempunyai: 1) kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, 2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, 3) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, 4) memiliki jiwa kreatif dan produktif, dan 5) selalu mengembangkan dirinya secara terus menerus. Menurut Nurdin mengatakan bahwa, merosotnya mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru. Hal ini, membuktikan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu tujuan pendidikan (Dewi Kartika, 2019).

Guru dan peserta didik merupakan dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Dimana ada anak didik disitu ada guru yang ingin memberikan binaan atau pengajaran kepada anak didik (Heriyansyah, 2018). Dalam dunia pendidikan guru sebagai manager yang memberikan pengajaran materi sekaligus mendidik peserta didik supaya pintar dan berakhlak baik. Guru juga merupakan penggerak bagi peserta didik. Untuk itu guru harus mampu mengatur dalam mengembangkan metode mengajar, menguasai materi pelajaran, dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian, peranan guru sebagai manager sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah, walaupun sebagian masyarakat masih meragukan keprofesionalan guru.

Guru identik dengan mengajar, mengajar identik dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik supaya terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan karakter dan kepercayaan diri peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dalam hal ini, guru menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik serta berusaha membuat sesuatu menjadi lebih jelas bagi peserta didik. Sesuatu tersebut bisa berupa pesan atau mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik sebagai kompetensi. Apabila pesan atau mata pelajaran tidak disampaikan kepada peserta didik, maka tidak ada kompetensi yang didapat. Dengan demikian, jika

tidak ada instruksional atau pengajaran yang dilakukan oleh guru, maka tidak ada kompetensi yang dapat dikembangkan oleh peserta didik.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standard kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Menurut Samal (2021, hal. 34), penguasaan materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, kurangnya penguasaan materi pembelajaran pada guru menjadi masalah utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Jika tetap dibiarkan, maka akan terjadi miskonsepsi pada materi yang diajarkan. Dampaknya peserta didik menjadi salah paham terhadap materi yang diajarkan guru tersebut. Keadaan ini sangat fatal pada materi yang bersifat eksak seperti mata pelajaran matematika. Seperti yang kita ketahui matematika adalah ilmu pasti, sehingga harus diajarkan dengan konsep yang jelas. Sedikit saja ketidaksesuaian akan merusak konsep matematika (Cahya, 2021). Oleh karena itu, guru mata pelajaran matematika harus mampu menguasai konsep matematika dan memberikan konsep matematika yang utuh dan jelas kepada peserta didik.

Menurut Hidayah (Aprilia, 2021, hal. 6), matematika merupakan bahasa maksudnya cara mengkomunikasikan atau menerangkan simbol-simbol pada matematika dengan cara tertentu, sedangkan bahasa adalah alat komunikasi (Mailani & dkk, 2021). Dengan demikian, guru mata pelajaran matematika harus memiliki kemampuan komunikasi instruksional yang baik, karena matematika mempunyai konsep khusus seperti simbol-simbol penting, bilangan, dan sebagainya, sehingga perlu menguasai komunikasi instruksional yang berbeda dengan ilmu lain.

Komunikasi atau cara penyampaian materi yang dilakukan guru sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran. Hal ini, menunjukkan bahwa komunikasi intruksional dalam mengajar sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan (Miricia, 2021). Menurut Yusuf (Septiani, 2021, hal. 18), komunikasi pada kegiatan instruksional merupakan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan

proses komunikasi yang dirancang secara khusus untuk pihak sasaran (komunikatif) untuk perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, ternyata masih ada guru mata pelajaran matematika yang menyampaikan konsep atau materi yang tidak sesuai dengan konsep. Beberapa contohnya adalah ketidaksesuaian pada pembacaan tanda baca dan simbol operasi hitung. Contohnya pada -3 , masih banyak guru membacanya dengan “min tiga”, padahal seharusnya dibaca “negatif tiga”. Kemudian contoh lainnya pada pembacaan 3.14 , masih banyak guru yang membacanya dengan “tiga koma empat belas”, padahal seharusnya “tiga koma satu empat”. Bilangan di belakang koma bukanlah puluhan melainkan persepuluhan atau perseratusan.

Jika adanya ketidaksesuaian dalam pembacaan konsep yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi, maka akan semakin banyak ketidaksesuaian konsep yang diterima peserta didik. Hal ini, berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam penyampaian materi. Menurut Sanjaya apabila kemampuan komunikasi instruksional guru mata pelajaran matematika masih kurang baik, maka akan terjadi ketidaksesuaian konsep atau miskonsepsi pada materi yang diajarkan peserta didik (Arianto & dkk, 2019).

SMP Negeri 1 Arjawinangun mempunyai banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Banyak guru yang telah lama mengajar hingga puluhan tahun, sehingga potensi berpengalaman menjadi hal terpenting dalam meningkatkan kualitas sekolah ini (Nadhar & Azis, 2019). Potensi berdasarkan pengalaman seharusnya didukung oleh komunikasi instruksional yang baik. Namun, guru mata pelajaran matematika masih mengabaikan hal tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis instruksional pada guru mata pelajaran matematika agar proses komunikasi instruksional berjalan efektif dan juga dapat mengetahui indikator-indikator yang dapat mengurangi ketidaksesuaian pada komunikasi instruksional serta meningkatkan kinerjanya sebagai guru matematika yang profesional.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Guru mengajarkan konsep yang salah, yaitu kesalahan pembacaan atau pengucapan konsep matematika.
2. Guru masih belum peduli dengan teknik komunikasi yang baik dalam mengajar di dalam kelas.
3. Tidak adanya respon atau ktitikan dari peserta didik dalam memahami konsep matematika yang diberikan guru.

1. 3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditujukan untuk menyederhanakan ruang lingkup permasalahan. Untuk menghindari permasalahan yang lebih luas dari maksud penelitian, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Proses instruksional yang dilakukan guru mata pelajaran matematika.
2. Komunikasi instruksional yang digunakan guru mata pelajaran matematika pada saat mengajar dalam kelas.
3. Kesesuaian dan ketidakesesuaian dalam komunikasi instruksioanal selama proses pembelajaran.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses instruksioanal guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Arjawinangun ditinjau dari Spradley?
2. Bagaimana komunikasi instruksional guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Arjawinangun ditinjau dari Spradley?
3. Bagaimana kesesuaian dan ketidakesesuaian dalam komunikasi yang dilakukan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Arjawinangun ditinjau dari Spradley?

1. 5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses instruksioanal guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Arjawinangun ditinjau dari Spradley.
2. Untuk mendeskripsikan komunikasi instruksional guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Arjawinangun ditinjau dari Spradley.
3. Untuk mendeskripsikan kesesuaian dan ketidakesesuaian dalam komunikasi yang dilakukan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Arjawinangun ditinjau dari Spradley.

1. 6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Adapun rincian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Bagi Guru:

- a. Dapat menilai sejauh mana kemampuan instruksionalnya dalam menyampaikan materi.
- b. Mengurangi ketidakesesuaian komunikasi instruksional dalam kelas, sehingga pembelajaran menjadi maksimal.
- c. Meningkatkan penguasaan materi matematika, sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada saat pembelajaran.

1.6.2. Bagi Siswa:

- a. Dapat meningkatkan pemahaman materi matematika.
- b. Siswa mendapatkan konsep matematika yang sebenarnya.

1.6.3. Bagi Sekolah:

- a. Peningkatan kualitas guru akan berdampak pada kualitas sekolah.
- b. Membantu mengawasi kualitas guru khususnya mata pelajaran matematika.